

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan difungsikan sebagai lembaga yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan karakter peserta didik sehingga mampu mencetak manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan manusia relegius serta mempunyai akhlak mulia, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyebutkan, *Pertama* Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. *Kedua* pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet. II, h. 6.

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan Zaman.²

Berdasarkan definisi dan fungsi pendidikan sesuai Undang-Undang tersebut, maka lembaga pendidikan mempunyai peran sentral dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan keagamaan, kecerdasan, kepribadian dan akhlaq yang mulia. Namun faktanya masih banyak terjadi penyimpangan perilaku peserta didik khususnya tingkat sekolah menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah baik penyimpangan pelanggaran hukum, penyimpangan perilaku kesusilaan dan moralitas, contohnya seringkali terjadi tawuran antar pelajar bahkan sampai menimbulkan korban jiwa³ dan banyak pelajar terlibat kasus narkoba dan minuman keras⁴ serta para pelajar terlibat pergaulan sex bebas⁵.

Begitu juga dengan tingkat Religiulitas siswa masih rendah, hal ini di tandai dengan kurangnya pemahaman siswa tentang keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah dan kewajiban yang harus ditunaikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah misalnya pada sisi nilai akidah seperti kurangnya

² Republik Indonesia, *Undang-Undang ...*, h. 2

³ [https:// www.merdeka.com/tag/tawuran-pelajar](https://www.merdeka.com/tag/tawuran-pelajar), di Akses pada Tanggal 28 Agustus 2018

⁴ <https://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna.Narkoba.di.Kalangan.Remaja.Meningkat> di Akses tanggal 23 April 2018

⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/seks-bebas-menjalar-20-ribu-pelajar-di-jateng-terjangkit-hiv-aids.html>, di Akses pada tanggal 17 Oktober 2018

makrifat/pengenalan dan keyakinan siswa terhadap Allah dan segala sifat-sifat Allah sebagai zat yang maha agung pencipta alam semesta dan nilai ibadah seperti kurangnya kemampuan dan kemauan siswa dalam melaksanakan ibadah wajib sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Perilaku dan penyimpangan masa remaja ini juga akibat pengaruh dari fase perkembangan siswa itu sendiri.

Perkembangan pada masa remaja awal juga sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan pada kognitif, fisik dan psikologi. Menurut Sarwono⁶, perkembangan remaja pada tahap remaja awal (10-12 Tahun) dan *middle* remaja (13-15 tahun) terjadi perubahan tentang berkembangnya pikiran-pikiran dan keinginan baru, mudah terangsang dengan lawan jenis, kurang mampu mengendalikan ego, masih bingung memilih ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialistis dan sebagainya. masa remaja merupakan masa "*storm and drunk*", masa penuh emosi dan sering emosinya meledak-ledak karena pertentangan nilai-nilai, keadaan emosi ini menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, namun emosi yang mengebu-gebu tersebut juga bermanfaat bagi remaja dalam menemukan identitas dirinya.

Permasalahan yang diuraikan diatas menurut pandangan Konseling merupakan gambaran rendahnya pemahaman dan perilaku pribadi sehat, menurut pandangan konseling pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur dirinya

⁶ Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Charisma Putra Utama Offset, 2011), h. 30.

dalam hubungannya dengan diri sendiri, mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mampu mengatur dirinya dengan lingkungan.⁷

Adapun menurut pandangan Islam pribadi sehat selain kemampuan yang tersebut di tambah lagi mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT.⁸ Menurut Hidayat Ma'ruf pribadi sehat adalah pribadi seseorang yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang sehingga mampu mengendalikan nafsu, mempunyai keimanan dan mempunyai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹ Jadi, Pribadi sehat adalah pribadi seseorang yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang, terbebas dari kecemasan neurotik, mau bertanggung jawab dan menerima pengalaman, menghargai diri dan orang lain serta berfungsi sebagai agen positif, sehingga mampu mengendalikan nafsu dan mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain serta mempunyai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat

Berdasarkan fakta-fakta tersebut lembaga pendidikan terus berupaya mengembangkan potensi dan meningkatkan pribadi serta watak siswa untuk memberikan pemahaman dan memperbaiki serta mencegah meningkatnya

⁷ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), jilid I, h. 28.

⁸ Abdul Hayat, *Bimbingan konseling...*, h. 111.

⁹ Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan & Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik; Sebuah Komparasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 46.

penyimpangan perilaku siswa, berbagai upaya yang di lakukan tersebut salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa merupakan manusia yang sedang dalam proses berkembang, belajar, sehingga mereka butuh diarahkan dan di bimbing.¹⁰

Layanan konseling adalah suatu layanan bantuan yang di berikan secara terencana dan tersistem berkelanjutan kepada peserta didik untuk memahami dan mengembangkan potensi diri, menurut prayitno¹¹ Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang di lakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri berdasarkan norma yang berlaku. hal senada juga yang dikemukakan oleh Kartadinata¹² bimbingan dan konseling adalah layanan psikopagogik, layanan psikologis dalam suasana pedagogik. Adapun tujuan umum adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu individu/siswa memperkembangkan

¹⁰ Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah Dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 116.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2018), Cet.ke 4, h. 105.

¹² Kartadinata, *Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, (Bandung: UPI Presss, 2011), h. 37.

diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan memahami bakat serta bakat baik bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Perkembangan layanan konseling mulai dari awalnya menggunakan bimbingan dan konseling psikoanalisis, kemudian behaviorisme yang kemudian di perbaharui oleh humanisme dan multikultural, dan belakangan ini mulai di kembangkan bimbingan dan konseling spritual sebagai kekuatan yang kelima.

Konsep-konsep tersebut selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kekurangan yang perlu dikembangkan, menurut Ridwan¹³ dalam bagian ini. Dia mengatakan bahwa psikoanalisis saat ini terlalu pesimistis, *deterministic* dan *reduk* dalam melihat manusia. *Behaviorism* terlalu berani untuk membuat analogi manusia dengan hewan, terlalu banyak penekanan pada aspek lingkungan dan kurang menghargai potensi manusia. *Humanisme* terlalu optimis, juga mendewakan manusia. Sementara itu, pendekatan multikultural hanya meninggikan peran budaya dalam membingkai kehidupan manusia.

Sebagai kekuatan kelima Konseling Spritual adalah pengembangan interpersonal konselor untuk membantu individu dalam mengungkap berbagai respon diri baik secara fisik, emosi dan spritual secara menyeluruh agar konseli mampu menemukan dirinya kembali menuju arah yang lebih baik. Nilai-nilai agama yang dianut oleh klien penting untuk dipertimbangkan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, menurut Munandir (dalam Hidayat Ma'ruf, 2014) konseling adalah pengertian dan praktek yang tidak semata-mata teknis

¹³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.II, h. 42.

sifatnya, ia bermuatan nilai.¹⁴ Menurut Hidayat Ma'ruf nilai-nilai tersebut yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dan termasuk juga nilai-nilai agama (*Religious values*).¹⁵

Konseling spiritual juga merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan Layanan konseling sehingga mampu memahami dan mengembangkan potensi dan eksistensi siswa serta meningkatkan pribadi siswa. Upaya integrasi menjadi penting karena akan mampu mengisi kekosongan nilai-nilai keagamaan pada layanan konseling, menurut Konsep Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah akan terjalin hubungan kerjasama, saling tegur sapa, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan untuk membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalani dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.¹⁶

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa model penggabungan nilai-nilai keislaman dengan layanan bimbingan dan konseling mampu meningkatkan religiulitas siswa,¹⁷ meningkatkan komitmen beragama

¹⁴ Hidayat Ma'ruf, *Landasan...*, h. 6.

¹⁵ Hidayat Ma'ruf, *Landasan...*, h. 7.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet Ke III, h. 94.

¹⁷ Edi Kurnanto, "Guidan and counseling Based On Surah Al Fatihah", *Jurnal The faculty of Tarbiyah and Teacher, UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 2, No. 3, Desember 2016, h. 475-496.

mahasiswa¹⁸ dan mampu meningkatkan *self-confidence*¹⁹ serta dapat meningkatkan konsep diri siswa.²⁰ Hasil penelitian ini menginspirasi peneliti untuk mengembangkan Layanan Konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman bagi siswa SMP/MTs.

Berdasarkan penelusuran awal penulis belum di temukan Layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman pada jenjang SMP dan MTs dan masih rendahnya pemahaman dan perilaku pribadi sehat para siswa, seperti pada saat penulis mengunjungi dan mewawancarai Apria Gusman,²¹ guru Bimbingan dan Koseling di SMP N 5 kotabaru, beliau mengatakan, selama ini hanya menggunakan pola umum dalam Bimbingan dan konseling, walaupun sesekali disisipkan tentang nilai Islam pada layanan Bimbingan dan Konseling, jadi selama ini saya tidak mempunyai pola atau model khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konseling dan beliau juga menyampaikan bahwa sering menangani siswa(i) yang membolos sekolah, mengolok-ngolok, berkelahi, merokok. begitu juga ketika menanyakan kepada salah satu muridnya, nama

¹⁸ Fenti Hikmawati, "Islamic Counseling Model to Increase Religious Commitment Study of Student at University UIN Bandung", *Internasional Journal of Nusantara*, Vol.1 No.2, Juni 2013, h. 65-81.

¹⁹ Khairun Annisa Jalil, dkk, "Pengembangan Media layanan Bimbingan dan Konseling Modifikasi Truth and Dare card untuk meningkatkan self-confidence pada siswa sekolah menengah pertama" *Pinisi Journal of Art, Humanity & social Studies*, vol.3.no.2. Desember 2023, h. 356-373.

²⁰ Gudnanto, "Model Bimbingan Konseling Islami Untuk meningkatkan Konsep Diri Siswa". *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol.5.No.1, Juni 2015, h. 1-15.

²¹ Wawancara dengan Aprilia Gusman S Pd, Konselor SMPN 5 Kotabaru, 20 September 2023

inisial AR²² kelas VIIIA dia menuturkan “belum pernah mendapatkan layanan konseling yang menghubungkan dengan nilai-nilai Islam secara khusus dan dia menyampaikan bahwa pernah membolos, sering berbohong, jarang sholat fardhu, sering menyakiti kawan dengan bahasa verbal.

Kemudian penulis juga mengunjungi MTsN 2 kotabaru, Zulfikar²³ mengemukakan, ketika ditanya apakah beliau menggunakan Model menggabungkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada saat melakukan layanan konseling, beliau mengatakan “selama ini saya tidak menggunakan model khusus integrasi pada saat melakukan layanan konseling, saya hanya menghubungkan materi yang diberikan dengan pengetahuan Agama yang saya miliki, makanya di dalam program Layanan konseling tidak saya sebutkan secara khusus”. Kemudian MF²⁴ menuturkan bahwa dia pernah dipanggil guru BK karena membully teman sekelasnya sampai menangis dan juga berkelahi dengan kakak kelas nya serta dia menuturkan pernah tergabung dalam kumpulan/komunitas yang sering merokok dan minum-minuman keras.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data hasil angket yang di bagikan kepada 100 orang siswa pada di SMPN 5 Kotabaru, SMPN 4 Kotabaru dan MTsN 2 Kotabaru dan MTs Raudhatul Jannah Kotabaru bahwa minat siswa

²² Wawancara dengan inisial AR , Siswa SMPN 5 Kotabaru kelas VIIIA tanggal 20 Sptember 2023

²³ Wawancara dengan Zulfikar. S.Pd Konselor/guru BK MTs N 2 Kotabaru, 22 September 2023

²⁴ Wawancara dengan MF, Siswa MTSN 2 kelas VIIIB Kotabaru tanggal 22 September 2023

berada pada kategori Sedang dalam mengikuti layanan-layanan konseling di sekolah dan adapun pemahaman dan perilaku tentang pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs yaitu kemampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri sebesar 46% kategori rendah, kemampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain sebesar 45% kategori rendah dan kemampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan sebesar 46% kategori rendah serta kemampuan mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT sebesar 47 % kategori rendah. Hasil lengkap data ini ada pada lampiran I.

Berdasarkan data dan fakta di atas maka sangat diperlukan suatu layanan yang mengintegrasikan layanan konseling dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs. Layanan ini diharapkan mampu mencapai tujuan konseling secara optimal dan mampu meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu beberapa pokok kajian yang penting untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.
 - a. Bagaimana ide/gagasan layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.

- b. Bagaimana desain layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.
 - c. Bagaimana proses (implementasi) layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.
 - d. Bagaimana evaluasi layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.
2. Bagaimana efektivitas layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs?.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian yang dilakukan sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang dan menghasilkan layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
 - a. Merancang dan menghasilkan ide/gagasan layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
 - b. Merancang dan menghasilkan desain layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.

- c. Merancang dan menghasilkan proses (implementasi) layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
 - d. Merancang dan menghasilkan evaluasi layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
2. Mengetahui efektivitas layanan konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, (a) penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan baik pendidikan Islam maupun umum terutama di bidang pengembangan integrasi layanan konseling. (b) Menjadi salah satu rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa, dosen, konselor atau praktisi pendidikan lainnya yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pengembangan layanan konseling.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para konselor/guru BK dalam menyusun layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman dan menjadi salah satu alternatif dalam layanan konseling serta menjadi bahan perbandingan bagi para konselor yang ingin melakukan penelitian pengembangan layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman pada jenjang yang berbeda.

E. Definisi Operasional

1. Layanan konseling yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu layanan bantuan yang diberikan secara terencana dan tersistem berkelanjutan kepada peserta didik/siswa untuk memahami dan mengatasi masalah baik dengan lingkungan pribadi, sosial, belajar dan karir, menuju kemandirian berdasarkan kurikulum 2013 jenjang SMP dan MTs, yaitu layanan konseling kelompok, layanan konseling individual
2. Integrasi memiliki arti bersatunya antar bagian menjadi satu. Yang dimaksud peneliti tentang integrasi pada penelitian ini adalah upaya menyatukan dan membangun hubungan antara layanan konseling dengan nilai-nilai keislaman.
3. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai -nilai pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu; pertama nilai akidah, yaitu nilai makrifat/pengenalan dan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikatNya, para rasulNya, kitabNya, hari kiamat dan *qadha* dan *qadhar*, kedua nilai ibadah, yaitu kesadaran sebagai hamba Allah dalam melaksanakan ketaatan dan penghambaan kepada Allah seperti mendirikan sholat, berpuasa, membayar zakat dan menunaikan haji serta ibadah-ibadah lainnya. Ketiga nilai akhlak tercermin antara lain rendah hati, disiplin, dipercaya, jujur, bertanggung jawab, setia, adil, sabar, pemaaf, lapang hati, suka menolong, toleransi, dan harmonis., kasih sayang, mandiri.

4. Pribadi Sehat

Pribadi sehat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pribadi seseorang yang memiliki hati nurani dan akal yang berfungsi dengan baik dan seimbang, terbebas dari kecemasan *neurotik*, mau bertanggung jawab dan menerima pengalaman, menghargai diri dan orang lain serta berfungsi sebagai agen positif, sehingga mampu mengendalikan nafsu dan mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain serta mempunyai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: layanan konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman akan mampu meningkatkan pribadi sehat bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

G. Spesifikasi produk yang di harapkan

Spesifikasi produk yang di harapkan :

- a. Ide/gagasan layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
- b. Desain layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
- c. Proses (implementasi) layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.

- d. Evaluasi layanan konseling terintegrasi nilai-nilai keislaman yang dapat meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.
- e. Layanan konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang efektif untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs.

H. Asumsi dan Batasan penelitian

1. Asumsi penelitian

- a. Sebagian besar sekolah/madrasah telah melaksanakan program layanan konseling.
- b. Sebagian besar sekolah/madrasah memiliki guru BK atau konselor.
- c. Sebagian besar guru BK/Konselor dan siswa di sekolah/madrasah beragama Islam
- d. Sebagian besar siswa memahami fungsi layanan konseling di sekolah/madrasah.

2. Batasan penelitian

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti sehingga peneliti dalam pengembangan layanan konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs hanya sampai langkah uji coba lapangan terbatas.
- b. Layanan konseling terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan pribadi sehat bagi siswa SMP/MTs hanya ditujukan bagi konselor dan siswa(i) beragama Islam.

I. Kajian Terdahulu

1. Edi Kurnanto, *Guidance and counseling Based On Surat Al Fatihah* , dipublikasikan pada Jurnal The Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model bimbingan dan konseling berbasis Surah Al Fatihah, hasil penelitian ini menemukan bahwa model layanan bimbingan konseling berbasis Al Fatihah mampu meningkatkan religiuitas siswa, persamaan dengan penelitian ini ,yaitu a) Segi tujuan, sama-sama ingin mengembangkan dan menemukan layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan layanan bimbingan dan konseling, b) Segi metodologi sama-sama menggunakan metodologi Research and development (R & D) atau penelitian pengembangan. Sedangkan Perbedaannya, dapat dilihat pada a) Sasaran Pengembangan layanan konseling, penelitian Edi Kurnanto sasaran pengembangan layanan berbasis surah Al fatihah untuk meningkatkan religiutas siswa, sedangkan penelitian ini sasarannya untuk meningkatkan pribadi sehat siswa, b) Segi subjek sasaran, pada penelitian Edi Kurnanto tidak dijelaskan sasaran usia atau jenjang pendidikan, sedangkan penelitian ini menfokuskan pada siswa jenjang SMP dan MTs kisaran usia 12-15 tahun. c) Segi layanan, pada penelitian Edi Kurnanto hanya pada layanan klasikal pada layanan bimbingan dan konseling sedangkan penelitian ini menfokuskan Integrasi pada layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual.

2. Fenti Hikmawati, *Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)*, dipublikasikan oleh International Journal Of Nusantara, 2013, Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model, hasil penelitian ini menemukan bahwa model konseling Islami mampu meningkatkan komitmen beragama para mahasiswa, persamaan penelitian Fenti dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan dan keinginan yang sama dalam upaya menemukan dan mengembangkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan layanan bimbingan dan konseling, adapun perbedaannya dapat di lihat pada sasaran penelitian, penelitian fenti mefokuskan pada upaya peningkatan komitmen beragama pada mahasiswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan dan pengembangan pribadi sehat siswa, perbedaaan lainya terletak pada segmen penelitian, pada penelitian fenti di implementasikan pada mahasiswa yang rentang usianya 17-25 tahun sedangkan Penelitian ini berfokus pada Siswa SMP dan MTs yang rentang usianya 12-15 tahun, sebab perbedaan rentang usia sangat berpengaruh pada perilaku baik secara fisik, psikis dan kognitif.
3. Khairun Annisa Jalil, dkk, *Pengembangan Media layanan Bimbingan dan Konseling Modifikasi Truth and Dare card untuk meningkatkan self-confidence pada siswa sekolah menengah pertama*, dipublikasikan oleh Pinisi Journal of Art, Humanity & social Studies, 2023, Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model, hasil penelitian ini menemukan bahwa

media modifikasi model truth and dare card mampu meningkatkan *self-confidence* siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), persamaan penelitian Khairun Annisa Jalil dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (R&D) dan keinginan yang sama dalam upaya menemukan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dan sama-sama fokus pada peningkatan kepribadian siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama serta sama-sama menggunakan setting kelompok dalam menggunakan jenis layanan konseling. Adapun perbedaannya dapat dilihat pada tujuan penelitian, penelitian Khairun Annisa Jalil memfokuskan pada upaya peningkatan *self-confidence*. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan dan pengembangan pribadi sehat siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman.

4. Gudnanto, *Model Bimbingan Konseling Islami Untuk meningkatkan Konsep Diri Siswa*, dipublikasikan oleh Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan Tahun 2015, hasil penelitian ini menemukan bahwa model Konseling Islami mampu meningkatkan konsep diri siswa, persamaan penelitian Gudnanto dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling yang berlandaskan Islam dan keinginan yang sama dalam upaya menemukan dan mengembangkan layanan Bimbingan Konseling yang mampu meningkatkan kepribadian siswa dan sama-sama fokus pada peningkatan kepribadian siswa serta sama-sama menggunakan setting kelompok dalam menggunakan jenis layanan konseling serta sama-sama

mengembangkan layanan konseling berbasis agama Islam. Adapun perbedaannya dapat di lihat pada tujuan penelitian, penelitian Gudnanto mefokuskan pada upaya peningkatan Konsep diri siswa. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan perilaku pribadi sehat siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman.

J. Sistematika Penulisan

Disertasi ini memuat 5 (Lima) bab yang didasarkan pada sistematika langkah ilmiah dan disesuaikan dengan kaidah penulisan disertasi yang digunakan di lingkungan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab lainnya sesuai dengan sistematika yang ditetapkan. Adapun bab-bab yang dimaksud, antara lain:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat Kajian Teori, tentang Pengembangan layanan bimbingan dan konseling, nilai-nilai keislaman, pribadi sehat dan perkembangan remaja dan model konseptual penelitian.

Bab ketiga, memuat tentang metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, model pengembangan, langkah-langkah pengembangan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, hasil pengembangan dan pembahasan, yang meliputi hasil pra survei dan analisis kebutuhan, hasil pengembangan produk, hasil uji coba produk dan pembahasan.

Bab kelima, Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran,

.

.